PERILAKU KOMUNIKASI KAUM BISEKSUAL

(Studi Fenomenologi Mengenai Perilaku Komunikasi Kaum Biseksual Dalam Menjalani kehidupannya di Kota Bandung)

ARTIKEL

Oleh,

Bagus Sukma Julianto

NIM. 41810062

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2014

ABSTRAK
Perilaku Komunikasi Kaum Biseksual
(Studi Fenomenologi Perilaku Komunikasi Kaum Biseksual Dalam Menjalani Kehidupannya Di Kota Bandung)

Oleh :
Bagus Sukma Julianto
NIM.41810062
Skripsi ini di bawah bimbingan :
Drs. Manap Solihat, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan analisis tentang perilaku komunikasi kaum Biseksual secara umum dan secara khusus tentang komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan motif yang melatari perilaku komunikasi kaum Biseksual dalam menjalani kehidupannya di kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan informan utama yang berjumlah lima orang, dan satu informan pendukung. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dokumentasi, internet searching, dan juga triangulasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi kaum biseksual dapat dilihat dari komunikasi verbal, nonverbal serta motifnya. Pada komunikasi verbal terdapat istilah-istilah verbal yang digunakan dalam hubungan mereka seperti *top, bottom, vers, discreet, femme, butchi, fun,* dan lainnya. pada komunikasi nonverbal mereka melakukan pembagian waktu yang digunakan dalam mengatur jadwal bertemu dengan kedua pasangan mereka gerakan yang dilakukan pada suatu ruang dimana tempat mereka berada. Lalu pada motif, latar belakang kehidupan mereka sehingga mereka menjadi kaum biseksual disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor Keluarga adalah faktor yang sangat mempengaruhi dirinya menjadi biseksual.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku komunikasi yang dilakukan oleh kaum biseksual adalah perilaku yang tidak wajar. Hal tersebut dibentuk oleh beberapa faktor. Faktor peran orang tua sangat memiliki andil yang sangat besar.

Akhirnya peneliti menyarankan peran orang tua diharapkan dapat menjadi pemberi utama pilar kasih sayang dalam mendidik seorang anak. Sebisa mungkin orang tua dan anak itu saling terbuka, sehingga semenjak dini pola pikir anak terhadap orang tua dan lingkungan sekitarnya menjadi baik.

Kata Kunci : Fenomenologi, Perilaku Komunikasi, Biseksual

ABSTRACT

The Communication Behavior of The Bisexual
(Phenomenology Study of Communication The Bisexual Behavior In Living His life in Bandung)

by:
Bagus Sukma Julianto
Std. ID. 41810062
In the guidance of:
Drs. Manap Solihat, M.Si

This research study was intended to describe, explain and analysis about the communication behavior of Bisexuals in general and specifically about verbal communication, non-verbal communication, and the motives that underlie the communication behavior Bisexuals in living life in the city.

This study used a qualitative research approach with a phenomenological approach with key informants of five people, and one informant supporters. The data obtained through interviews, observation, library research, documentation, Internet searching, and triangulation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data display and conclusion.

The results of this research showed that the communication behavior of bisexual can be seen from verbal communication, nonverbal and motive. In verbal communication are verbal terms used in their relationships such as top, bottom, vers, discreet, femme, butchi, fun, and others. On nonverbal communication they do divisions of time used in scheduling to meet with both their partners movements performed in a space in which they are located. Then the motives, background of their lives so that they become the bisexual caused by several factors. Family factors are factors that greatly affect him become bisexual.

The conclusion of this research is the behavior of the communication made by bisexuality is unnatural behavior. It is shaped by several factors. Factor is the role of parents is to have a large stake.

Finally, the researchers suggest the role of parents is expected to be the main pillar of affection giver in educating a child. Wherever possible parents and children open each other, so since the early mindset of parents and children to become good surrounding environment.

Keyword : Fenomenology, Communication Behavior, Bisexsual

1. Latar Belakang

Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi, karena didalamnya terdapat suatu proses kehidupan bagi seorang manusia untuk membuat, mendapatkan dan menggunakan informasi untuk melaksanakan kehidupan, dimana dalam kehidupan tersebut seorang manusia melakukan suatu aksi perilaku yang mengharuskannya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dimana seseorang tersebut berada. Hasil dari sebuah perilaku komunikasi yang muncul mengharuskan seseorang tersebut untuk mendapat titik temu tindakannya. Perilaku komunikasi akan menampilkan teknik dan keterampilan dari seseorang tersebut untuk mencapai tujuan komunikasinya, dalam hal ini dapat diterapkan pada seseorang yang mengatur teknik berkomunikasinya baik secara verbal maupun non verbal dalam bersosial dengan pribadi lainnya. Salah satu contoh dari perilaku komunikasi dapat kita lihat dari sudut pandang orientasi seseorang, karena orientasi tersebut akan membentuk sebuah tingkah laku yang berasal dari dorongan dalam dan rangsangan luar tergantung situasi yang dihadapinya. Salah satu contoh fenomena yang didalam kehidupannya akan mengatur suatu perilaku komunikasi yaitu fenomena biseksual.

Fenomena ini termasuk suatu pada golongan minoritas di dunia. Golongan minoritas tersebut adalah fenomena dari wujud seseorang yang memiliki orientasi seksual ganda, maksudnya adalah seseorang tersebut memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis sekaligus sesama jenis atau yang sering disebut biseksual.

Biseksual adalah fenomena individu yang dapat menikmati hubungan emosional dan seksual dengan orang dari kedua jenis kelamin[1]. Secara tegas fenomena biseksual adalah sebuah penyimpangan yang bertentangan dengan norma agama dan sosial, namun menurut penelitian dari dokter di WHO menyatakan bahwa gay, lesbian, biseksual dan *transgender* bukanlah sebuah penyimpangan penyakit gangguan otak, melainkan gangguan selera seksual pada diri mereka

Seseorang dengan biseksual bagaikan bunglon yang mampu mengubah warna tubuhnya untuk dapat beradaptasi dengan keadaan sekitarnya, mereka akan mengatur perilakunya. Ketertarikannya terhadap dua jenis kelamin sekaligus membuatnya akan menempatkan diri disaat dia berada dan dengan siapa dia berhadapan. Hal tersebut membuat seorang biseksual secara penampilan tidak ada sesuatu yang menonjol yang dapat menjadi acuan sebagai identitas khas seorang biseksual, pria berpenampilan layaknya pria, wanita pun demikian, hampir tidak ada celah penyimpangan pada tampilan fisik yang mereka kenakan. *Double sexual oriented* yang dimiliki seorang biseksual akan membuat suatu dorongan untuk

memenuhi tujuan yang dia butuhkan. Maka dari seseorang yang belum mampu menerima bahwa dirinya adalah seorang biseksual akan merasakan adanya kecemasan dalam batinnya. Terkadang seseorang tersebut cenderung memaksakan diri untuk berperilaku senormal mungkin dalam menjalani kebutuhan seksualnya seperti seorang suami melakukan hubungan intim dengan istrinya hingga hasratnya terpuaskan namun setelahnya sang suami tersebut merasakan lagi ada separuh hasratnya yang belum dia salurkan, itulah yang menyebabkan adanya konflik batin yang terjadi pada dirinya. Hal tersebut dikarenakan seseorang dengan biseksual menaruh hasratnya pada dua jenis kelamin, sehingga seperti hal tadi apabila salah satu hasratnya belum tersalurkan munculah kecemasan itu.

Faktor lingkungan sosial menjadi peranan penting terhadap fenomena gangguan orientasi seksual ini. Keluarga adalah faktor awal yang sangat berpengaruh terhadap laju arusnya kehidupan sesorang tersebut. Aturan, kebijakan, dan kebebasan yang ditanamkan dalam sebuah keluarga menimbulkan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pikiran serta perilaku seseorang itu.

Menurut Jalaludin Rakhmat (2012:20) dalam teori kaum behavioris menyatakan bahwa seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar, Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mempersoalkan apakah manusia itu baik atau jelek, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin tahu bagaimana perilaku dipengaruhi lingkungan.

Maka dari itu faktor keluarga yang termasuk didalamnya seperti pergaulan dan pengalaman yang memungkinkan hubungan sering terjadi bisa jadi membuat sebuah pemicu dari timbulnya orientasi biseksual, karena orientasi seksual bukan dibuat asal jadi alias instan. Pasti ada latar belakang kenapa mendadak seorang pria suka dengan wanita serta menyukai pria juga.

Perilaku komunikasi kaum biseksual merupakan salah satu bahasan yang dapat dikaji oleh studi fenomenologi, karena bahasan tersebut merupakan fenomena yang tampak serta sebuah perilaku komunikasi yang dilakukan didalamnya terdapat suatu kesadaran dari perspektif pokok dari seorang biseksual itu. Dalam hal ini peneliti akan melihat tindakan-tindakan sosial yang bermakna dalam artian akan melihat suatu peristiwa komunikasi dan tindakan yang menunjukan suatu peristiwa komunikasi.Sehingga peneliti akan bertugas untuk mengakses pemikiran dari seorang biseksual dengan tujuan untuk menafsirkan motif, tindakan, pengalaman dan dunia kehidupan dari sudut pandang mereka.

Istilah fenomenologi sebagai suatu displin ilmu itu dikemukakan serta dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859-1983) seorang filsuf Jerman. Fenomenologi digunakan sebagai

perspektif filosofi dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam metodologi kualitatif, Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalan subjektif manusia dan interpretasi dunia. Yakni fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran, yang berkaitan seperti bagaimana pembagian antara subjek (ego) dengan objek (dunia).

Seorang biseksual akan mengatur perilaku-perilaku untuk menyampaikan pesannya baik secara verbal maupun non verbal dengan beradapatasi terhadap situasi dan mitra rekan interaksinya, hal tersebut dilakukan karena agar tercapainya tujuan yang diinginkan kaum biseksual tersebut. Mampukah seorang biseksual ini mengatur perilakunya dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan yang dia inginkan dengan adanya penyimpangan orientasi seksual yang dimilikinya, Maka dari itu peneliti mengangkat pembahasan tentang biseksual ini, karena hal tersebut di Indonesia sendiri masih dianggap fenomena menyimpang sehingga mayoritas orang-orang masih beranggapan negatif tentang adanya fenomena tersebut.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang peneliti kemukakan maka peneliti membuat rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana **Komunikasi Verbal** yang digunakan oleh Kaum Biseksual di Kota Bandung ?
2. Bagaimana **Komunikasi Nonverbal** yang digunakan oleh Kaum Biseksual di Kota Bandung?
3. Bagaimana **Motif** yang melatari perilaku komunikasi Kaum Biseksual di Kota Bandung?

3. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi fenomenologi sebagai desain penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti menerapkan paradigma konstruktivis, sehingga peneliti memandang keadaan sosial sebagai analisis sistematis terhadap "*socially meaningfull action*" melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.

Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh atau menyeluruh). Jadi pendekatan ini bertujuan untuk memahami para kaum Biseksual dalam perilaku komunikasinya. Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, "teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2010:300).

Teknik analisis data dalam penelitian fenomenologi ini yang dikemukakan . Menurut Sugiyono (2010:270) cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, dan *membercheck.*

4. Hasil Penelitian

Perilaku merupakan sekumpulan sifat dan tindakan yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, tutur kata dan lainnya. Perilaku seseorang itu dapat kita kelompokkan ke dalam perilaku wajar dan perilaku tidak wajar.

Dalam penelitian ini perilaku yang diteliti merupakan perilaku yang tidak wajar. Perilaku komunikasi kaum biseksual tersebut terjadi pada dua bagian yaitu saat bersama pasangan lawan jenisnya dan pasangan sesama jenisnya. Perilaku komunikasi tersebut melalui komunikasi interpersonal ini berlangsung secara verbal dan non verbal ditambah motif sebagai latar belakang dari tindakannya tersebut.

Empat dari lima informan dalam perilakunya lebih condong melakukan hal-hal yang lebih kepada pasangan sesama jenisnya. Mereka lebih tidak takut untuk melakukan kegiatan seksual dengan sesama jenisnya.

Dalam komunikasi verbal mereka melakukan sebuah posisi penempatan hubungan dengan pasangan sesama jenisnya, hingga terlihat perilaku-perilaku yang ditunjukan mengikuti peran yang dimilikinya dalam hubungannya tersebut.

Penggunaan komunikasi non verbal terlihat pada pembagian waktu yang mereka atur sedemikian rupa, sehingga menetapkan jadwal dengan pasangan lawan jenisnya dan sesama jenisnya. Bukan hanya itu mereka mensiasati perilakunya mengikuti ruang dimana dia berada, bila dalam ruang publik jika bersama pasangan sesama jenisnya, seorang biseksual bertindak layaknya kawan dan tidak melakukan kontak fisik agar tidak mencirikan bahwa mereka berpasangan karena mereka sadar akan adanya kodrat yang diberikan bagi mereka.

Dalam konteks interkasi simbolik maka kaum biseksual dapat merespon simbol-simbol kepada dirinya sendiri dan lingkungan, maksudnya mereka sadar akan adanya pasangan lawan jenis dan sesama jenis maka mereka melakukan pembagian waktu itu, lalu menjaga perilakunya saat dengan pasangannya serta bukan hanya itu saja dalam hubungan dengan sesama jenisnya mereka menempatkan posisinya yaitu sebagai *top* atau *bottom* serta *femme* atau *butchi*, hal itu merupakan pemkanaan simbol yang mereka pahami sehingga mereka mampu berperilaku dalam kehidupannya.

Interaksi hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan olehnya, serta dengan simbol yang dia pahami akan bersifat aktif menciptakan dunia tempat mereka berperilaku.

Menjadi seorang biseksual itu bukan menjadi suatu kebanggaan bagi mereka, mereka pun menjadi seperti itu karena adanya faktor-faktor yang berpengaruh pada hidup mereka.

Melengkapi kajian fenomenologi, Schutz mengatakan adanya motif yaitu *because motive* dan *in order to motif*, dari hal tersebut maka peneliti mengidentifikasikan motif dari perilaku kaum biseksualini dalam dua motif masa, yaitu motif masa lalu dan motif masa kini.

Motif masa lalu dan masa kini itu saling berhubungan layaknya usaha dan hasil. Motif-motif tersebut terdiri dari berbagai faktor yang terdiri dari faktor keluarga, ekonomi dan lingkungan, inilah yang disebut motif masa lalu, fase historis yang sudah mereka lalui, sehingga kaum biseksual yang berada di bandung ini memiliki pula keinginan dan kebutuhan yang ingin mereka gapai, dan inilah yang dimaksud motif masa kini.

Faktor keluarga adalah faktor dasar pada perilaku kaum biseksual, seperti pada informan OL, AB, dan DP mereka terpicu karena faktor keluarga dimana kurangnya rasa kasih sayang serta perlakuan dari orang tua mereka masing-masing yang tidak terlalu peduli mengakibatkan mereka menjadi seperti itu. Faktor lingkungan juga mempunyai pengaruh yang besar pula, kebebasan pergaulan yang cenderung tidak dipagari norma benar salah dapat memicu informan GS untuk berperilaku menjadi biseksual. Serta faktor ekonomi yang kekurangan pun membuat RO gelap mata akan pekerjaannya sebagai gigolo biseksual yang dia jalani hingga saat ini. Hidup ingin berkecukupan dan bergelimpah materi yang tidak ia dapatkan semasa kecil membuatnya melakukan tindakan perilaku tersebut. Tiga dari lima informan menyatakan bahwa mereka menjadi biseksual karena berasal dari faktor keluarga serta ditambah peryataan dari informan pendukung yaitu BW pun dikarenakan oleh faktor yang berasal dari keluaraga, hal tersebut semakin menguatkan faktor keluarga adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku biseksual ini. Faktor keluarga menjadi faktor yang sangat berpengaruh karena faktor keluarga merupakan faktor terdekat dari para individu-individu tersebut, intinya adalah cara orang tua untuk membimbing dan merawat pada saat masih berada pada usia dini, barulah dari situ dilanjutkan dengan faktor lingkungan dimana tempat individu itu bersosial hingga ke faktor ekonomi, namun hal itu semua kembali lagi kepada cara keluarga dalam mengkontrol serta mendidik individu agar tetap berada pada zona aman dari setiap perilaku yang dia kerjakan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Perilaku Komunikasi Kaum Biseksual (Studi Fenomenologi mengenai PerilakuKomunikasi Kaum Biseksual dalam Menjalani Kehidupannya Di Kota Bandung), yaitu sebagai berikut :

a. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh kaum biseksual dalam menjalani kehidupannya adalah mereka membuat suatu peran posisi pada hubungannya, Pada pasangan lawan jenis mereka berpacaran layaknya orang normal pada umumnya, seperti adanya panggilan sayang khusus atas dasar kesepakatan mereka bersama namun yang lebih mencolok adalah hubungan dengan sesama jenisnya pada biseksual laki-laki mereka mempunyai sebutan *top, bottom*, dan *vers* dalam hubungannya, sedangkan pada biseksual perempuan diberikan sebutan *femme* dan *butch*. Sebutan tersebut bukan hanya sekedar sebutan biasa namun akan berhubungan langsung dengan perilaku mereka dalam kegiatan yang mereka jalani berdua.
b. Komunikasi non verbal yang dilakukan oleh kaum biseksual dalam menjalani kehidupannya mereka melakukan pembagian waktu terhadap pasangan mereka masing-masing baik lawan jenis dan sesama jenisnya. Mereka mengatur-ngaturnya sedemikian rupa, untuk pasangan lawan jenisnya setiap malam minggu atau akhir pekan mereka selalu bertemu dan bila pada hari-hari biasa mereka bertemu biasanya pada siang hingga sore hari sedangkan bila dengan pasangan sesama jenisnya mereka cenderung lebih bertemu pada malam hari dan bila berada di ruang publik perilakunya terhadap pasangan sesama jenis cenderung ditutupi sehingga saat jalan bersama mereka sama sekali tidak melakukan kontak fisik seperti pegangan tangan atau merangkul, intinya tidak mencirikan bahwa mereka adalah sepasang kekasih namun sebaliknya dengan pasangan lawan jenisnya mereka lebih santai dan mengalir apa adanya didepan publik. Dari segi penampilan pun mereka berpakaian normal, laki-laki berpenampilan wajarnya laki-laki begitu juga dengan perempuan mereka begitu adalah sebagai pertahanan dalam dirinya serta mereka juga masih sadar akan kodrat yang diberikan.
c. Motif yang melatari perilaku yang dilakukan kaum biseksual ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Faktor keluarga adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilakunya karena keluarga merupakang lingkungan awal

yang dikenalkan pada seseorang tersebut. Faktor keluarga bercerai dan tindak didik orang tua kepada mereka yang mengakibatkan perilaku ini, bukan hanya itu faktor pergaulan dan ekonomi pun melandasi perilaku mereka, karena pergaulan yang terlalu bebas tanpa adanya pagar pembatas dalam dirinya membuat mereka yang awalnya bukan seorang biseksual membuat mereka mempunyai penyimpangan seksual ini.

d. Perilaku komunikasi yang dilakukan oleh kaum biseksual adalah perilaku yang tidak wajar karena perilaku yang mereka lakukan merupakan adanya faktor penyimpangan seksual. Dalam perilakunya mereka lebih condong melakukan hal-hal yang lebih kepada pasangan sesama jenisnya. Mereka lebih tidak takut untuk melakukan kegiatan seksual dengan sesama jenisnya. Perilaku tersebut mereka lakukan karena untuk memenuhi kebutuhannya.

6. Daftar Pustaka

a. Buku

Budyatna, Muhammad, Leila Mona Ganiem. 2011; *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta; Kencana

Bajari, Atwar. 2012; *Anak Jalanan, Dinamika Komunikasi dan Perilaku Anak Menyimpang.* Bandung; Humaniora

Cangara, Hafied. 2005; *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press

Effendy, Onong Uchjana. 2001 ; *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung ;PT. Remaja Rosdakarya

Hikmat, Mahi M 2010; *Komunikasi Politik Teori dan Praktik dalam Pikada Langsung*. Bandung; Simbiosa Rekatama Media

Kuswarno, Engkus. 2013 ; *Fenomenologi*. Bandung; Widya Pajajaran

Littlejohn, Karen A.Foss. 2009; *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta; Salemba Humanika

Mulyana, Deddy. 2010; *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*; Bandung; PT. Remaja Rosdakarya

_____ 2005; *Komunikasi Efektif*; Bandung; PT. Remaja Rosdakarya

_____ 2008; *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

_____ 2010; *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J. 2007; *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Rahmat, Jalaludin. 2008; *Psikologi Komunika*si : Bandung; PT Remaja Rosdakarya

Rubent, Brent D, Lea P. Stewart. 2013; *Komunikasi dan Perilaku Manusia* .Jakarta ; PT. RajaGrafindo Persada

Sobur, Alex. 2013 *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung; : PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Suriasumantri, Jujun S. 2010; *Filsafat Ilmu.* Jakarta; Pustaka Sinar Harapan

b. Karya Ilmiah

- Mutiara, Ria D. 2013; Perilaku Komunikasi sales Promotion Girl Provider XL Axiata (Studi Kasus Mengenai Perilaku Komunikasi Sales Promotion Girl Provider XL Axiata Dalam Memberikan Pelayanan Terhadap Konsumen di Dukomsel Kota Bandung).
- Puspita, Diana. 2012; PENGELOLAAN KESAN KAUM BISEKSUAL (Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Kaum Biseksual di Kota Bandung).
- Yustining, Ayu. 2010; Gaya Hidup Kaum Bisesual

c. Penelusuran Online

- http://kamuskesehatan.com/arti/biseksual/

  pada hari jumat 22/02/2014 pukul 21:05 WIB
- kompashealth : http://health.kompas.com/read/2013/04/15/09122975/Biseksual.Dapatkah.Menjadi.Heteroseksual

  pada hari sabtu 22/02/2014 pukul 20:02
- Tribunnews:

http://www.tribunnews.com/nasional/2013/07/04/ini-alasan-komnas-ham-bahas-lesbian-gay-biseksual-transgender
pada hari sabtu 22/02/2014 pukul 20:42WIB

- Merlin_hypocrite/IdentitasgayBiseksual/
  http://www.scribd.com/doc/41403055/an-Identitas-Gay-LesbianDan-Biseksual/
  Pada Minggu, 9 Maret 2014/20.14 WIB

- Voice of Islam : Bangkitnya Gerakan Gay, Lesbian, Biseksual, dan Transgender Dunia
  http://www.voa-islam.com/read/opini/2012/05/11/19064/bangkitnya-gerakan-gay-lesbian-biseksual-dan-transgender-dunia/
  Pada hari Minggu, 9 Maret 2014 pukul 23.22 WIB